



Strategi Kie (Komunikasi, Informasi Dan Edukasi) Sebagai Upaya Mengurangi Stigma Masyarakat Pada Pasien Tb di Kecamatan Leihitu

Cut Mutia Tatisina¹, Hamdan Hariawan², Sitti Johri Nasela³
^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku
Email: hamdan@poltekkes-maluku.ac.id

Abstrak

Salah satu cara menekan stigma masyarakat terhadap TBC adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien TBC dan masyarakat di sekitarnya. Strategi komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat menjadi salah satu intervensi terbaik dalam menurunkan stigma terkait pasien TBC melalui pendidikan kesehatan. Beberapa diantaranya adalah dengan memberikan edukasi melalui media video dan pembentukan Club TB yang diisi dengan pemberian support emosional dan psikososial. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan psikososial sehingga dapat menurunkan stigma terkait TBC di masyarakat. Strategi komunikasi TBC memiliki peran sentral dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TBC. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk setiap kelompok sasaran dalam hal pencegahan dan pengendalian TBC menjadi penting. Sehingga kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dalam bentuk Club TB sebagai upaya mengurangi stigma masyarakat pada pasien TB di Kecamatan Leihitu. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa peningkatan pengetahuan penderita TBC dan kader sebagai peserta terhadap TBC dan penatalaksananya. Tidak hanya itu, pembentukan Club TB juga menjadi strategi KIE yang diterapkan dalam menurunkan stigma Masyarakat terhadap TBC. Sehingga diharapkan perangkat desa dan petugas Kesehatan melalui kader terus bekerjasama dalam ekspansi informasi mengenai TBC. Hal ini akan dapat berdampak terhaap penurunan stigma Masyarakat pada penderita TBC.

Kata Kunci: TBC; Stigma; Edukasi

Abstract

One way to reduce public stigma against TB is to provide health education to TB patients and the surrounding community. Appropriate communication, information and education strategies are one of the best interventions in reducing the stigma associated with TB patients through health education. Some of these include providing education through video media and forming a TB Club which is filled by providing emotional and psychosocial support. It can increase knowledge and psychosocial support that can reduce the stigma related to TB in society. TB communication strategies have a central role in increasing public knowledge about TB. Increasing knowledge and skills for each target group in terms of TB prevention and control is important. Hence this service activity aims to carry out Communication, Information and Education activities in the form of a TB Club as an effort to reduce public stigma towards TB patients in Leihitu District. The results of this Community Service were increasing knowledge of TB sufferers and cadres as participants regarding TB and its management. The formation of the TB Club is also a strategy implemented to reduce the public stigma towards TB. It is hoped that village officials and Health officers through cadres will continue to collaborate in expanding information about TB. This will have an impact on reducing public stigma towards TB sufferers.

Keywords: *TBC; Stigma; Education*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TBC) merupakan salah satu penyakit kronis yang menular dan menjadi masalah dunia serta mempengaruhi kesehatan manusia (Chen et al., 2021). TBC disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis yang dapat menular melalui udara masuk ke dalam saluran pernafasan serta dapat menginfeksi individu tersebut (Samuel Sembiring, 2019). WHO mencatat bahwa prevalensi kasus TBC di dunia menjelang tahun pertama di tahun 2020, tuberkulosis masih terhitung dengan kasus kematian paling tertinggi dari semua penyakit menular diseluruh dunia. TBC bahkan melampaui kasus HIV/AIDS yang menjadi penyebab kematian sebanyak 1,5 juta di

tahun 2018. Tingkat pengurangan kumulatif untuk kejadian tuberkulosis hanya 6,3% antara tahun 2015 dan 2018 jauh lebih banyak dari tahun 2020 yaitu sebanyak 20% (Harding, 2020). Kemenkes mencatat bahwa prevalensi kasus TBC di Indonesia terkonfirmasi data per April 2021 dengan estimasi kasus TBC sebanyak 845.000, dari jumlah tersebut yang terkonfirmasi TBC sebanyak 357.199 dan yang terkonfirmasi kasus TB RR/MDR sebanyak 7.921 kasus. Tercatat dari jumlah tersebut kasus kematian yang diakibatkan oleh TBC adalah sebanyak 13.977 (Kemenkes RI, 2021)

Salah satu masalah yang masih ditemukan dalam upaya penekanan jumlah TBC adalah kurangnya pemahaman dari masyarakat, masih banyak masyarakat yang kurang memiliki informasi sehingga masyarakat memiliki persepsi yang salah mengenai penderita TBC paru. Sebuah persepsi atau pandangan negatif seseorang yang dimana akan terbentuk oleh sebuah jarak antar lingkungan sosial dan memiliki perasaan malu serta terisolasi disebut stigma (Astuti et al., 2019). Stigma dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pelabelan yang diberikan oleh suatu kelompok atau masyarakat kepada orang atau kelompok yang tercela. Stigma bias ditentukan untuk seseorang atau orang-orang dengan penyakit seperti orang yang terinfeksi HIV/AIDS (Dewi et al., 2021). Stigma dapat muncul di kalangan keluarga maupun masyarakat yang dapat berupa dukungan sosial ataupun menjadi stigma terhadap kasus TBC (Ngurah et al., 2017).

TBC memberikan dampak dalam kehidupan sosial dan terkait dengan stigma yang tinggi di kalangan masyarakat. Stigma pada pasien TBC dapat mempengaruhi keinginan pasien untuk tidak melakukan pengobatan dan mematuhi pengobatan TBC. Selain dipengaruhi oleh keinginan pasien itu sendiri juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat maupun petugas kesehatan yang menyalahkan pasien TBC yang dikaitkan dengan perilaku buruk pasien sehingga dapat memperkuat cengkraman stigma di kalangan masyarakat (Daniel G. Datiko, 2020). Sejumlah penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa stigma yang timbul terkait dengan pasien TBC dapat berdampak negatif bagi kesehatan pasien (Ali, 2019).

Salah satu cara menekan stigma masyarakat terhadap TBC adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien TBC dan masyarakat di sekitarnya. Pemberian edukasi dengan strategi yang tepat dapat menurunkan stigma pada pasien TBC (Royce et al., 2015). Strategi komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat menjadi salah satu intervensi terbaik dalam menurunkan stigma terkait pasien TBC melalui pendidikan kesehatan. Beberapa diantaranya adalah dengan memberikan edukasi melalui media video yang disertai dengan home visit, dan pembentukan Club TB yang diisi dengan pemberian support emosional dan psikososial. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan psikososial sehingga dapat menurunkan stigma terkait TBC di masyarakat (Nutall et al., 2022).

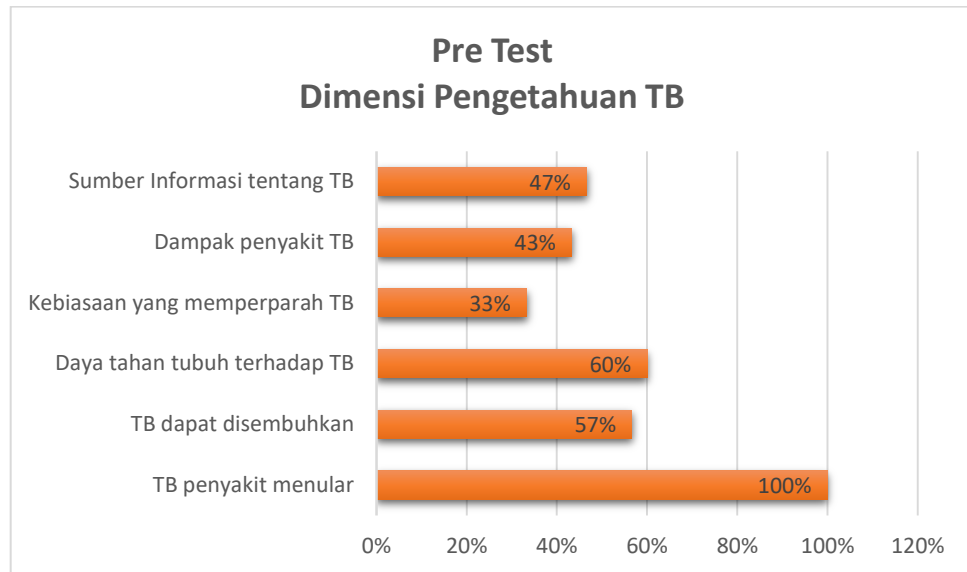
Kecamatan Leihitu merupakan salah satu kecamatan di Wilayah Maluku Tengah Provinsi Maluku. Kabupaten Maluku Tengah menjadi salah satu kabupaten dengan kasus TB Paru tertinggi di Provinsi Maluku dengan beberapa masalah seperti penurunan keberhasilan pengobatan TBC menjadi 19% pada tahun 2021 yang sebelumnya mencapai angka 59%. Hal ini dapat menjadi sumber peningkatan stigma di masyarakat terhadap pasien TBC. Penurunan keberhasilan pengobatan TBC dikarenakan kekhawatiran pasien TBC akan identitas mereka jika diketahui oleh masyarakat lainnya. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini untuk mengurangi stigma masyarakat pada pasien TB di Kecamatan Leihitu.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Hila dan Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah bersama dengan Puskesmas Hila dan Puskesmas Hitu. Metode yang kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang TBC pada kader dan Penderita TBC sebagai peserta. Pendampingan dilakukan dalam bentuk TB Club sebagai media strategi KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) untuk mencegah stigma di Masyarakat.

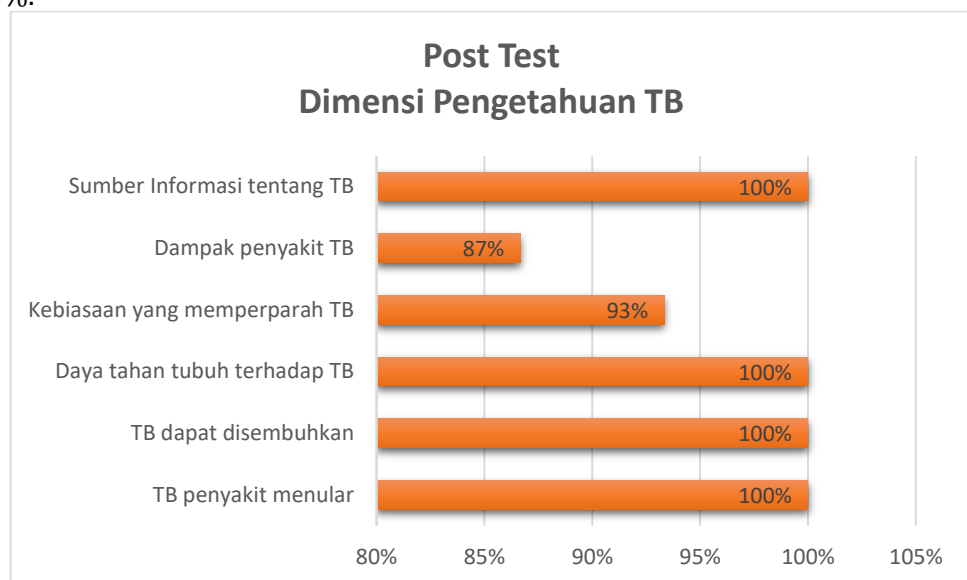
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari Kader dan Penderita TBC di Desa Hila dan Seith Kabupaten Maluku Tengah. Hasil kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan peserta tentang Penyakit TBC dan Penatalaksanaannya. Sehingga akan dapat berdampak terhadap stigma pada penderita TBC di Maluku Tengah.



Gambar 1. Pengetahuan Peserta terhadap Penyakit dan Penatalaksanaan TB sebelum diberikan Penyuluhan dan Pendampingan

Penyuluhan dan pendampingan yang diberikan kepada penderita TB dan kader di Desa Hila dan Seith sebagai peserta memberikan dampak baik terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Metode pembagian kelompok dalam bentuk Club TB juga sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terhadap penyakit TB dan penatalaksanaannya. Pengetuan peserta bahan tambahan obat anti nyamuk meningkat menjadi 100% untuk kategori baik dan sebanyak 7% untuk kategori cukup. Tidak hanya itu aspek pengetahuan peserta terhadap kebiasaan yang memperparah penyakit TB setelah penyuluhan dan pendampingan juga meningkat menjadi 93% dan pengetahuan terkait dampak TB dan sumber informasi TB meningkat berturut-turut menjadi 87% dan 100%.



Gambar 2. Pengetahuan Peserta terhadap Penyakit dan Penatalaksanaan TB setelah diberikan Penyuluhan dan Pendampingan

Selain itu adanya Club TB sebagai media edukasi sebaya antar sesama penderita juga meningkatkan rasa percaya diri penderita TB. Kader yang juga berada di dalam Club TB tersebut memberikan peran penting dalam meneruskan informasi ke Masyarakat lainnya. Hal ini berguna meningkatkan literasi Masyarakat agar terjadi penurunan stigma Masyarakat terhadap penderita TB. Sehingga adanya penurunan yang dirasakan penderita TB terhadap dampak stigma yang tinggi yaitu 54% menjadi 46%.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini juga menunjukkan kemampuan peserta membuat media edukasi mandiri sebagai bentuk strategi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) di Masyarakat. Pembentukan Club Tb juga menjadi salah satu strategi KIE TB di Masyarakat. Strategi komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat menjadi salah satu intervensi terbaik dalam menurunkan stigma terkait pasien TBC melalui pendidikan kesehatan. Beberapa diantaranya adalah dengan memberikan edukasi melalui media video yang disertai dengan home visit, dan pembentukan Club TB yang diisi dengan pemberian support emosional dan psikososial. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan psikososial sehingga dapat menurunkan

stigma terkait TBC di masyarakat (Nutall et al., 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan sebagai strategi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) pada pasien TBC ini menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta tentang penyakit dan penatalaksanaan TBC. Strategi KIE yang terbentuk juga berupa Club TBC yang terdiri dari kader dan penderita TBC sebagai bentuk Upaya penurunan stigma Masyarakat terhadap penderita TBC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Maluku yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini. Serta kami juga sampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Hitu dan Hila serta Pemerintah Desa Hitu dan Seith yang juga memfasilitasi kami dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. M. (2019). Community Knowledge about Tuberculosis and Perception about Tuberculosis-Associated Stigma in Pakistan. *Societies*, 2(2), 2–12. <https://doi.org/10.3390>
- Astuti, V. W., Nursasi, A. Y., & Sukihananto. (2019). Edukasi Kesehatan Terstruktur dan Stigma Masyarakat pada Klien TB Paru. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(2), 85–90.
- Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2021). Tuberculosis-related stigma and its determinants in Dalian, Northeast China: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10055-2>
- Daniel G. Datiko, D. J. and P. S. (2020). Stigma matters in ending tuberculosis: Nationwide survey of stigma in Ethiopia. *Public Health*, 2–10.
- Dewi, H., Wilandika, A., & Sajodin. (2021). Stigmas and Discrimination by Nurse Towards Patient with HIV/AIDS: A Qualitative Study. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJISHESSH 2020)*, 535(ICoSHEET 2019), 215–217. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.099>
- Dinas Kesehatan Provinsi Maluku (2021). Tuberkulosis. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
- Harding, E. (2020). News WHO global progress report on tuberculosis elimination. *The Lancet Respiratory*, 8(1), 30418. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(19\)30418-7](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(19)30418-7) Kemenkes RI.
- (2021). *TBC Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Konsorsium Komunitas Penabulu (2022). Riset Stigma TBC di Indonesia. *PR Komunitas Eliminasi TBC Indonesia*. Stop TB Partnership.
- Ngurah, I. G. K. G., Mertha, I. M., & Mayuni, I. G. A. O. (2017). Pendidikan Kesehatan Tentang Penularan Tuberkulosis Terhadap Stigma Masyarakat Wisatawan Tentang Tuberkulosis. *Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*, 82–89.
- Nutall, Charlotte et al (2022). Interventions pathways to reduce tuberculosis-related stigma: a literature review and conceptual framework. *Infectious Diseases of Poverty*, 11 (101). <https://doi.org/10.1186/s40249-022-01021-8>
- Samuel Sembiring. (2019). *Indonesia Bebas Tuberkulosis* (Resa Awahita (ed.); 1st ed.). CV Jejak.